

The Concept of Nativism in Islamic Education and its Relation to Philosophy

Matnur Ritonga¹, Herwina Bahar²

¹Universitas Darunnajah Jakarta, ²Universitas Muhammadiyah Jakarta
matnurcritonga@darunnajah.ac.id, wina_bahar@yahoo.com

ABSTRACT

The research discusses the philosophy of nativism in Islamic education. It explores the interconnectedness of philosophy, educational theory, and educational practice, and delves into the concept of nativism, which suggests that individuals are significantly influenced by innate factors from birth. The research also touches on empiricism and convergence as alternative theories, and it examines the implications of nativism in the context of Islamic education. This research employs a Literature Review method, incorporating the Quranic verses and their exegesis, also hadist thematically to support the discussion. The research references various Quranic verses and their interpretations to support the Islamic perspective on the innate nature of humans and its alignment with religious inclinations. The result emphasizes the concept of fitrah in Islam, which denotes the innate disposition of humans and its role in understanding human potential. It also addresses the potential contradiction between nativism and common sense, highlighting the Islamic recognition of innate talent while emphasizing that such differences can still be developed.

Keywords: Nativism; Fitrah; Islamic Education; Philosophy

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang filsafat nativisme dalam pendidikan Islam. Penelitian juga mengeksplorasi keterkaitan filsafat, teori pendidikan, dan praktik pendidikan, serta menggali konsep nativisme, yang menunjukkan bahwa individu secara signifikan dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir. Penelitian ini juga menyinggung teori empirisme dan konvergensi sebagai teori alternatif, serta mengkaji implikasi nativisme dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode Kajian Pustaka yang menggabungkan ayat-ayat Alquran dan tafsirnya, serta hadis secara tematis untuk menunjang pembahasan. Penelitian merujuk berbagai ayat Alquran dan tafsirnya, serta hadis untuk mendukung perspektif Islam tentang fitrah manusia dan keselarasannya dengan kecenderungan keagamaan. Studi ini juga membahas potensi kontradiksi antara nativisme dan akal sehat, menyoroti pengakuan Islam atas bakat bawaan sambil menekankan bahwa perbedaan tersebut masih dapat dikembangkan. Hasil penelitian ini menekankan pada konsep fitrah dalam Islam yang menunjukkan watak bawaan manusia dan perannya dalam memahami potensi manusia.

Kata Kunci: Nativisme; Fitrah; Pendidikan Islam; Filsafat

PENDAHULUAN

Filsafat, teori pendidikan, praktik pendidikan merupakan tiga serangkai yang hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa filsafat melahirkan teori, kemudian teori dipakai atau diterapkan dalam praktik pendidikan.

Dapat pula terjadi hal sebaliknya, bahwa praktik pendidikan akan melahirkan teori pendidikan. Maka, ketiganya memiliki keterkaitan yang sangat erat (Hermawan, 2012). Di Amerika, teori atau ilmu pendidikan disebut juga dengan istilah filsafat pendidikan "*Philosophy of education*" (Andri Kurniawan, Et.al, 2023).

Teori pendidikan di dunia Barat meyakini perkembangan seseorang dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama nativisme, bahwa seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Kedua empirisme, teori ini menyimpulkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan. Pengalaman manusia berinteraksi dengan lingkungannya dapat membentuk persepsi dan cara pandang. Ketiga konvergensi, teori ini merupakan kombinasi antara nativisme dan empirisme. Di mana pembawaan dan lingkungan masing-masing mempunyai peran dalam membentuk perkembangan manusia (Saifuddin Zuhry, 2017). Titik tolak perbedaan masing-masing aliran (nativisme, empirisme, dan konvergensi) adalah terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Apakah perkembangan manusia ditentukan oleh faktor pembawaan (nativisme) ataukah oleh faktor pendidikan dan lingkungan (empirisme), atau keduanya saling pengaruh-mempengaruhi (konvergensi). (Junaidi, 2018)

Istilah nativisme berasal dari bahasa latin yaitu kata *nativus* yang berarti karena kelahiran. Istilah lainnya *natus* yaitu lahir, *nativis* pembawaan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak itu ada yang baik dan ada yang buruk. Prinsipnya bertolak dari tradisi alamiah yang menekankan kemampuan dalam diri anak. Sehingga faktor lingkungan termasuk pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Pettalongi, 2008).

Dalam psikologi pendidikan, dikenal istilah hereditas (*heredity*), *the transmission of traits from parents to their offspring* (VandenBos, 2015). Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Hal ini terjadi dari kromosom baik dari pihak ayah maupun ibu. Di dalam kromosom terdapat sejumlah *genes*, dan masing-masing *genes* memiliki sifat tertentu membentuk persenyawaan *genes* (Maunah, 2014). Hereditas biasa disebut *al-Warisah*, Islam sangat memperhatikan *al-Warisah* ini (hereditas) dalam pembentukan kepribadian seseorang dan mengarahkannya dalam hal yang positif. Hereditas (*al-Warisah*) dikelompokkan menjadi lima bagian yakni: (1) hereditas konformitas, (2) hereditas *partiality* (pernikahan), (3) *coalition* (penyatuan), (4) *association* (penggabungan) dan (5) regresi filial (Maragustam, 2016).

Teori nativisme mengemukakan bahwa pikiran memiliki struktur bawaan tertentu. Bahwa pengalaman memainkan peran terbatas dalam penciptaan pengetahuan. Teori ini juga berpendapat bahwa ciri-ciri mental dan perilaku sebagian besar ditentukan oleh faktor keturunan, bukan faktor lingkungan. Individu dilahirkan dengan semua kemampuan persepsi yang utuh. Beberapa kemampuan bergantung pada pematangan biologis dan sistem persepsi hingga mencapai tingkat dewasa (VandenBos, 2015).

Teori nativisme digagas oleh Arthur Schopenhauer dari Jerman (1788-1860), teori ini terkadang disebut juga aliran pesimistik (*Philosophical pessimism*). Di antara penganutnya adalah prof Heymans dan juga J.J. Rousseau, seorang ahli pendidikan bangsa Perancis. Menurut Rousseau pendidikan dan pembelajaran tidak ada hasilnya bahkan usaha-usaha pendidikan yang dilakukan manusia justru dapat merusak perkembangan anak secara wajar atau natural. Selanjutnya ditambahkan bahwa pendidikan adalah persoalan *laizzes faire*, persoalan membiarkan atau membebaskan pertumbuhan anak secara kodrati. Pendidikan bersifat negatif karena hanya sekedar bertugas untuk mengamati dan menghindarkan masuknya pengaruh buruk terhadap perkembangan potensi jiwa anak yang secara kodrat adalah baik (Pettalangi, 2008)

Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia menjadi jahat dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri (Musdalifah, 2019).

Melihat berbagai pandangan di atas, maka penulis merasa perlu mengkaji ulang pandangan nativisme tersebut dalam konteks pendidikan Islam, baik persamaan pandangan maupun perbedaannya dari masing-masing pakar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah *Literature Review*, di mana peneliti melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang ada relevansinya terkait pertanyaan penelitian dan tema yang dikaji, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Peneliti juga menggunakan kajian ayat Al-Qur'an dan tafsirnya secara tematik yaitu mengetengahkan beberapa ayat Al-Qur'an. Kemudian diiringi dengan kajian hadis dengan term yang sama tentang nativisme kemudian dikomparasikan dengan argumen dan pandangan para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manusia dan Teori Fitrahnya

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena dalam keberadaannya manusia memiliki potensi akal untuk berpikir, memahami, menghayati suatu objek. Pada gilirannya, manusia dengan eksistensi dirinya potensial untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Bahkan potensi tersebut dapat berkembang melalui pengalaman, pendidikan, dan latihan, sehingga setiap orang memiliki pengetahuan mengenai berbagai objek, baik yang bersumber dari dirinya, maupun lingkungan alam dan sosial (Syafaruddin, 2012).

Allah ﷻ telah memberikan informasi pengetahuan tentang manusia selaras dengan unsur penciptaannya, sifat dan karakteristiknya melalui term-term dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti *an-Nas*, *al-Basyar*, dan *al-Insan*. Kata *an-Nas* dalam Al-

Qur'an disebutkan sebanyak 241 kali dan tersebar dalam 55 surat. Kata *al-Basyar* disebutkan sebanyak 36 ayat dan tersebar dalam 26 surat, dan kalimat *al-Insan* disebutkan sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat. Ketiga term tersebut menunjukkan karakteristik dan sifat yang melekat dalam diri manusia. (Muadz & Salahuddin, 2020)

Dalam pandangan Islam, teori konvergensi tampaknya layak dijadikan sandaran. Dalam sabdanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

روى البخاري ومسلم عن أبي هريرة، رضي الله عنه، قال: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِجِمَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ)، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَيْهَا} [الروم:30]

“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi-sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?” Lalu Abu Hurairah berkata; Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: “...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.’ (QS. Ar Ruum (30))”

Manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut dengan pembawaan. Fitrah yang disebutkan dalam hadis di atas merupakan potensi, potensi adalah kemampuan. Jadi, fitrah yang dimaksud adalah pembawaan atau potensi itu sendiri. Di dalam Al-Qur'an kata “fitrah” difirmankan Allah ﷻ sebanyak dua puluh delan kali, empat belas di antaranya adalah uraian tentang bumi dan langit. Selebih mengenai konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah ﷻ, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia (Saifuddin Zuhry, 2017). Fitrah merupakan aspek yang penting dan utama untuk mengenal esensi dan eksistensi kehidupan manusia, artinya fitrah itu mempunyai peran yang sangat vital untuk dijadikan dasar mengenal manusia atau juga mengenal potensi manusia (Fauziyah, 2017).

Kata fitrah merupakan asal dari kata *fathara*, artinya ciptaan, suci, dan seimbang. Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan di Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah ﷻ menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya atau melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan. Diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalaqa* dan *ansyaa* (Junaidi, 2018).

Aliran Nativisme bertentangan dengan akal sehat. Buat apa Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an dan mengutus Rasulullah ﷺ ke dunia kalau manusia tidak bisa dibentuk karakternya, dan untuk apa pula pemerintah membangun sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, jika tidak ada gunanya. Ajaran Islam mengakui adanya perbedaan bakat pembawaan pada diri seseorang, namun perbedaan tersebut bukan berarti tidak bisa dibentuk sama sekali. Sebagai contoh, seorang mahasiswa IIQ

yang tidak mempunyai bakat *nagam* Al-Qur'an, tetapi ia mempelajarinya untuk memperoleh juara Internasional tentu ia akan mengalami kesulitan, tetapi, barang kali, untuk juara tingkat RT atau RW ia akan berhasil, karena ia belajar *nagam* sedangkan yang lain tidak mempelajarinya (Anshari, 2010).

Surat ar-Rum ayat 30, dalam tafsir "*Tafsir Fi Zhilalil Quran*"; di bawah naungan Al-Qur'an mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama (Islam). Keduanya berasal dari Allah. Keduanya sesuai dengan *namus wujud* dan keduanya selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya (Qutb, 2005). Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Triwidyastuti, fitrah dalam bahasa Arab berarti ciptaan atau buatan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah. Karena itu walaupun manusia tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengan ajaran agama. Manusia telah diciptakan sesuai dengannya, kecuali kalau orang itu dididik sebaliknya, yaitu dididik untuk mengingkari agama (Triwidyastuti, 2018).

قال ابن كثير رحمه الله: "فإنه تعالى فطر خلقه على معرفته وتوحيده، وأنه لا إله غيره." ذلك أن الفطر السليمة توجب أن يكون لهذا العالم العجيب العظيم رب خلقه وأوجده، مالك له ومدبر له ومتصرف فيه، وأن هذا الرب هو المستحق وحده أن يُعبد ويُؤخد، وأن تصرف إليه جميع صنوف العبادة (بأيها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم...) ثم ينبغي أن يكون هو الذي يأمر فيطاع، وينهى فلا يعصى (ألا له الخلق والأمر)

Pendidikan Islam dalam perspektif fitrah (tauhid, potensi, kesucian), diantara para pemikir memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut juga berangkat dari QS. *ar-Rum* ayat 30:

1. Pandangan Fatalis-Pasif, mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah ﷻ adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Pandangan ini juga berangkat dari QS. *al-A'raf* ayat 172.

وَأَدْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

2. Pandangan Netral-Pasif, yakni anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Ini sama dengan teori tabularasa John Lock. Pandangan ini juga berangkat dari QS. *al-Nahl* ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”

3. Pandangan Positif-Aktif, yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Pandangan ini juga berangkat dari QS. *al-A`raf* ayat 172.
4. Pandangan Dualis-Aktif, berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan, dan sisi lain cenderung kepada kejahatan. Pandangan ini juga berangkat dari QS. *Al-Hijr* ayat 28-29.

وَأَذَّأ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Allah ﷻ menciptakan manusia dalam keadaan yang paripurna. *“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (QS. *At-Tiin*: 4). Modal manusia ketika dilahirkan ke dunia seluruhnya sama yaitu tidak mengetahui sesuatu apa pun, *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (Q.S. *An Nahl*: 78). Allah ﷻ menciptakan manusia tidak untuk main-main, tetapi ada maksud dan tujuannya. *“Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”* (Q.S. *Al-Mu`minun*: 115). Manusia mengemban tugas mengabdikan kepada Allah. *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. (QS. *Adz Dzariat*: 56), dan fungsinya sebagai *khalifah fil ard* (Asril, 2018).

2. Manusia: Akal, Jasmani, dan Ruhani

Al-Qur’an telah memberikan informasi kepada manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya, diciptakan dari dua unsur materi dan non materi. Unsur materi yang dimaksud adalah manusia diciptakan oleh Allah dari unsur air dan tanah. Dan Allah-melalui informasi dari Al-Qur’an-telah menetapkan (dalam rab-nya) bahwa semua makhluk hidup diciptakan dari air. Yang demikian itu karena hanya air yang mendukung terjadinya kehidupan. Tanpa ada air, kehidupan menjadi mustahil (Muadz & Salahuddin, 2020).

Menurut Al-Qur’an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, manusia itu berasal dan datang dari Tuhan. Al-Qur’an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material), unsur jasmani merupakan salah satu esensi manusia. Kemudian ada unsur akal, akal adalah alat untuk berpikir, hakikat manusia salah satunya ialah ia ingin, ia mampu, dan ia berpikir. Di dalam Al-Qur’an kebanyakan kata *‘aqala* artinya kata kerja, karena akal itu yang penting harus

digunakan untuk berpikir, bukan sebagai benda. Unsur lainnya adalah ruh atau ruhani (Tafsir, 2012).

Kesempurnaan potensi jismiyah dan ruhiyah yang dimiliki oleh manusia telah digambarkan oleh Ibnu Sina melalui gambar berikut:



Gambar 1. Teori Struktur Manusia Menurut Ibn Sina

Ibnu Sina berpendapat ruh manusia berada dalam jiwa bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga jiwa. Pertama jiwa tumbuhan. Jiwa ini termasuk tingkatan jiwa yang paling rendah dan terdiri dari tiga kemampuan yaitu, nutrisi, tumbuh, dan daya. Dengan semua kemampuan ini manusia dapat berpotensi makan, tumbuh dan berkembang biak sebagaimana tumbuh-tumbuhan. Kedua, jiwa hewani, yang memiliki dua daya yaitu: Daya penggerak dan daya persepsi. Sedangkan pada aspek penggerakan terdiri dari dua daya yaitu; 10 daya pendorong dan daya berbuat. Hubungan antara daya pertama dengan daya kedua sebagaimana hubungan daya potensi dan aktus, tetapi keduanya bersifat potensial sebelum mencapai aktualisasinya. Yang pertama merupakan kemauan dan yang kedua merupakan kemampuan. Karena itu al-Ghazali menyebut yang pertama *iradah* dan yang kedua *qudrah*. Ketiga, jiwa rasional, ini mempunyai dua daya yaitu; daya praktis dan 20 daya teoritis. Fungsi pertama adalah menggerakkan tubuh melalui daya-daya jiwa sensitif, sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh akal teoritis. Yang dimaksud akal teoritis adalah *al'alimah*, sebab jiwa rasional disebut juga *al'aql*. *Al'alimah* disebut juga akal praktis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (Muadz & Salahuddin, 2020)

Ilmu yang membahas tentang hereditas (*al-warisah*) telah menetapkan, bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral (*al-khalqiyah*), kinestetik (*al-jismiyah*) maupun intelektual (*al-aqliyah*), sejak masa kelahirannya. Namun harus diakui pula tidak selamanya faktor hereditas berjalan secara otomatis. Karena adanya kehendak bebas manusia, akan mampu mengalahkan pengaruh faktor *al-warisah* dan lingkungan atas pertolongan Allah. Seperti anak nabi Nuh, yang bernama Kan'an, ia kafir terhadap risalah bapaknya. Sesungguhnya dari kisah Kan'an ingin menggambarkan bahwa selain hereditas, faktor lingkungan juga

berpengaruh terhadap manusia. Yang berangkat dari *free will* atau kehendak. Juga dalam pandangan dualis-aktif. berpendapat bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yakni baik dan buruk (Triwidyastuti, 2018).

Tindakan manusia (baik atau buruk) tergantung pada empat kekuatan yang selalu bergulat dan bertarung dalam diri manusia. Pertama, kekuatan *Syahwat*. Kedua, Kekuatan *Ghadhab*; Ketiga, kekuatan *Idrak* dan *’Ilm*; Terakhir, kekuatan *Syaithaniyyah*. Empat kekuatan ini saling bertanding, saling adu gulat, saling bergumul, saling mengalahkan satu sama lain. Al-Ghazzali mengibaratkan empat kekuatan yang saling bergumul ini dengan seekor babi, seekor anjing, setan, dan orang suci. Kekuatan *Syahwat* ibarat babi; kekuatan *Ghadhab* ibarat anjing; kekuatan *Syaithaniyyah* ibarat setan, dan kekuatan *Idrak* dan *’Ilm* ibarat orang suci. Jika setan berhasil mendorong anjing dan babi untuk menyerang si orang suci, sehingga si orang suci itu kalah, maka lahirlah tindakan buruk (jahat). Sebaliknya, jika si orang suci yang berhasil menyuruh si anjing dan si babi untuk menyerang si setan, sehingga si setan kalah, maka lahirlah tindakan baik. Apabila kekuatan *Syahwat* menang dalam pergumulan antara empat kekuatan tadi, maka lahirlah tindakan manusia yang tak mengenal malu (*waqahah*), tindakan licik dan culas (*khabats*), tindakan bermewah-mewahan (*tabdzir*), tindakan kikir (*taqtir*), tindakan bermuka-dua (*riya’*), tindakan rakus (*khirsh*), dan tindakan dengki (*hasad*) (Hidayat, 2016).

Ahmad Tafsir merangkum kecenderungan manusia di salam Al-Qur’an dari sisi positif dan negatif sebagai berikut: (Tafsir, 2012)

- a. Manusia diciptakan Allah sebagai *khalifah*. Manusia dimuliakan Allah dan diberi kelebihan. Manusia diberi alat indera dan akal. Manusia diberi tempat tinggal yang lebih baik dari makhluk lainnya dan diberi rezeki. Manusia memiliki proses regenerasi yang teratur melalui perkawinan, maka manusia memiliki lembaga perkawinan. Manusia diberi daya berusaha dan usahanya dihargai.
- b. Manusia makhluk yang lemah. Manusia memiliki kecenderungan nakal. Manusia juga sombong, susah berterima kasih, dan mudah putus asa. Manusia sering mencelakakan diri sendiri. Manusia senang membantah. Manusia bersifat tergesa-gesa. Manusia itu pelit. Manusia suka mengeluh. Manusia mempunyai kecenderungan berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampaui batas.

3. Implikasi Teori Fitrah Manusia Terhadap Pendidikan

Pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, kegiatan pendidikan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sehingga bermanfaat bagi kepentingan hidup. Kedua, kegiatan pendidikan dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Ketiga, kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga (informal), institusi sekolah dan masyarakat (formal dan non formal) (Efendi, 2022).

Ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan, yaitu: Pertama, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai

intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Kedua, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Sarana itu adalah pendidikan. Ketiga, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan (Asril, 2018).

Manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd*. (Asril, 2018)

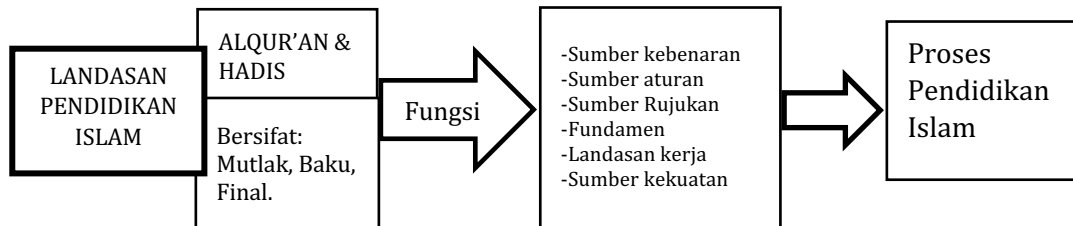
Istilah *tarbiyah* bagi pendidikan Islam kurang tepat, karena istilah ini merupakan terjemahan dari istilah Latin *educatio* dan istilah Inggris *education* yang keduanya cenderung mengutamakan pengembangan aspek fisik mental, sebaliknya kurang menyentuh unsur mental spiritual. Atau kalau pun di dalam istilah *educatio* maupun *education* ada juga pembinaan intelektual dan moral, akan tetapi sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler. Istilah *ta'dib* lebih tepat untuk pendidikan Islam, karena mengandung tiga unsur, yaitu iman, ilmu, dan amal yang dalam kerangka pendidikannya mengandung ari ilmu, pengajaran, dan pengetahuan yang baik yang menimbulkan akhlak mulia. Akhlak mulia ini nantinya akan memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu yang benar akan memimpin manusia ke arah amal saleh (Fauziyah, 2017).

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertakwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (*muflihuun*) (Ma'arif, 1991)

Pendidikan Islam merupakan totalitas aktivitas manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur, dan berkesinambungan atas dasar iman dan takwa kepada Allah ﷻ. Dalam rangka menghasilkan anak-anak didik menjadi SDM yang memiliki mental, karakter, dan kepribadian yang kuat dan utuh serta berkualitas secara intelektual dan berkualitas secara moral sebagai modal untuk dapat hidup secara mandiri (Ismail, 2017).

Dasar pendidikan Islam bersifat mutlak, final dan permanen yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis dengan berbagai fungsinya antara Lain; sebagai rujukan final fundamen, sumber kekuatan dan keteguhan, landasan kerja, sumber peraturan, sumber kebenaran penyelenggaraan pendidikan Islam. Di samping terkait dengan proses pelaksanaan, dasar pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan pula dari tujuan pendidikan Islam sebagai *ultimate goal* dan sasaran akhir sebuah proses. Berikut dideskripsikan posisi dasar pendidikan Islam dalam sebuah gambar:(Syar'i, 2020)



Gambar 2. Gambar Landasan Pendidikan Islam Holistik

Prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam konseptualisasi tujuan pendidikan Islam di antaranya; Menyeluruh, keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realistis dan dapat dilaksanakan, perubahan pada arah yang dapat dikehendaki, Menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan dan dinamis serta menerima perubahan (Nuzli et al., 2022).

Dalam mencapai tujuan memerlukan komponen-komponen pendidikan antara lain adalah pendidik dan peserta didik. Peserta didik adalah subyek dan obyek pendidikan, karena itu dalam proses belajar dan pembelajaran, seorang pendidik hendaknya memahami dan mengerti betul secara komprehensif mengenai eksistensi dan potensi peserta didiknya. Jika pemahaman yang komprehensif oleh pendidik dan peserta didiknya, maka pendidikan akan berlangsung sesuai tujuan yang diinginkan (Musdalifah, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil perkembangan peserta didik pada dasarnya ada empat macam:

1. Faktor intern yaitu faktor yang ada pada peserta didik itu sendiri yang meliputi pembawaan tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri.
2. Faktor ekstern yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar peserta didik yang meliputi lingkungan (pendidikan) pengalaman berinteraksi peserta didik tersebut dengan lingkungannya. Faktor eksternal yang berpengaruh kepada proses dan hasil belajar bagi anak-anak adalah faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang langsung diterima seperti pergaulan sehari-hari dengan keluarga, teman di rumah dan teman di sekolah, dan orang di sekeliling. Adapun pengaruh lingkungan yang tidak langsung seperti acara di televisi, radio, surat kabar, buku, internet, dan cara lainnya (Mulyadi Enday, 2014).

3. Faktor potensi psikologis yang tersimpan pada diri peserta didik tersebut yang memungkinkan dia menerima atau menolak aturan atau stimulus lingkungan tertentu yang akan mengembangkan dirinya.
4. Faktor hidayah, Faktor hidayah ini sering lebih dominan. Seorang anak yang telah terbiasa berakhlak jelek sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada saat-saat setelah ia mendapat hidayah Allah, ia akan menjadi orang baik (Saifuddin, 2016).

Para pendidik Islam sebagai pelanjut tugas Rasulullah ﷺ, harus juga memosisikan diri sebagai teladan. Hal ini tergambar dari pentingnya *uswah hasanah* yang selalu dicontohkan oleh Nabi selama masa hidupnya.

KESIMPULAN

Setiap manusia dilahirkan di atas fitrahnya. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir laksana "bibit unggul". Ibarat tanaman, sekalipun bibitnya unggul, tapi jika disemai atau ditanam di tanah yang gersang dan tandus, maka tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan. Dan sebaliknya, jika bibit unggul tersebut disemai atau ditanam di tanah yang subur, di pupuk, dirawat sebagaimana mestinya, maka akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Fitrah adalah bibit unggul, pendidikan Islam adalah tanah yang subur. Tidak berlebihan jika Pendidikan Islam dapat menggenun dan mengembangkan manusia sesuai Fitrahnya, karena fitrahnya disemai, dipupuk, dirawat dan dibesarkan di tanah pendidikan Islam yang subur, sehingga hasilnya bisa memanusiakan manusia. Datang ke dunia fana ini dalam keadaan fitrah, dan kembali ke haribaan Sang Pencipta (*rab*)-nya dalam keadaan fitrah seperti sedia kala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. (2010). Teori Konvergensi Sejalan Dengan Ajaran Islam. *Fitrah*, 2(1), 1-15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v2i1.149>
- Asril, A. (2018). Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 215.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.835>
- Efendi, Y. R. (2022). *Hubungan Filsafat, Pendidikan, Dan Kurikulum 2013*.
- Et.al, A. K. (2023). *Filsafat Pendidikan* (A. Y. Free Dirga Dwatra (ed.); I). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fauziah, S. (2017). Konsep Fitrah dan Bedanya dari Nativisme, Empirisme, dan Kovergensi. *Aqlania*, 08(1), 1-10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1023>
- Hermawan, H. (2012). Filsafat Pendidikan Islam. In Makhtubullah (Ed.), *Inspiratif Pendidikan: Vol. II* (Edisi Revi, Issue Edisi Revisi). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hidayat, F. (2016). Pengantar Teori-Teori Filsafat. *Redaksi Jurnal*, 20(1), 1-65.
http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Pengantar_teor_i_filsafat.pdf
- Ismail, F. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan*

Keilmuan. PT Remaja Rosdakarya.

- Junaidi. (2018). Konsep Fitrah, Biologisme, Sosiologisme dan Konvergensi. *Attarbawi, Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Kebudayaan*, may, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/tarbawi.v5i1.1922>
- Ma'arif, A. S. (1991). *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia ALam Semesta.
- Maunah, B. (2014). Psikologi Pendidikan. In *Pdf: Vol. I* (p. 39). IAIN Tulung Agung Press.
- Muadz, & Salahuddin, R. (2020). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam (Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Milenial)* (Perdana). UMSIDA Press.
- Mulyadi Enday. (2014). Memilih Lingkungan Pendidikan yang Baik Bagi Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03(Pendidikan).
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7014>
- Nuzli, M., Fajar, A., Rahmawati, H. K., T, F. C. H., Kurnaesih, U., Ahmad, S., Bahri, A. S., Suhilmiati, E., Meliani, F., Subaidi, H., Tantowi, H. A., Yumnah, H. S., & Sari, D. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. <http://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/download/174/38>
- Pettalangi, S. S. (2008). Telaah Teori-teori dalam Pendidikan dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar. *Ta'Dieb*, 9(5), 799–810. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/963/>
- Qutb, S. (2005). *Fi Zilalil Quran, alih bahasa As`ad Yasin dkk, Tafsir Fi Zhilalil Quran; Dibawahn Naungan Al-quran* (A. Yasin (ed.); Jilid IX C). Gema Insani Press.
- Saifuddin. (2016). Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. *Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jalif.v1i1.431>
- Saifuddin Zuhry. (2017). Paradigma Filosofis Pendidikan Islam. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 66. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/12>
- Syafaruddin. (2012). *Filsafat Ilmu: mengembangkan kreativitas dalam proses keilmuan* (Ketiga). Ciptapustaka Media Perintis.
- Syar'i, A. (2020). Filsafat Pendidikan Islam. In *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (V). PT Remaja Rosdakarya.
- Triwidyastuti. (2018). *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam (Analisis Komparatif Teori Fitrah dalam Islam dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat)* Triwidyastuti. 1–29. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9410>
- VandenBos, G. R. (2015). A dictionary of psychology. In *Choice Reviews Online* (II, Vol. 53, Issue 01). <https://doi.org/10.5860/choice.191871>